

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bagi banyak orang konsep suatu adiksi biasanya berkaitan dengan obat – obatan. Maka tidak mengherankan bahwa definisi adiksi banyak dikaitkan dengan obat – obatan yaitu adiksi adalah penggunaan obat – obatan secara kompulsif dan tidak terkontrol (Diclemente,2003). Tetapi sekarang ini telah banyak muncul perkembangan pada adiksi yang menyatakan adanya sejumlah tingkah laku tertentu yang memiliki potensi sebagai perilaku adiktif seperti seks, internet, pornografi, *games*, *relationship* dan sebagainya. Oleh karena itu Orford (1985, dalam Diclemente, 2003) menyatakan bahwa adiksi adalah perilaku tertentu yang berulang, kompulsif, *self-destructive*, dan sulit untuk dihentikan atau diubah. Faktor – faktor yang menyebabkan adiksi adalah genetic, biologis dan faktor sosial.

Peele (1985, dalam Thombs, 2006) menyatakan bahwa adiksi adalah sebuah metode maladaptif untuk mengatasi masalah – masalah dan tantangan pada dewasa muda. Masalah – masalah tersebut seperti membangun hubungan intim, belajar untuk mengontrol emosi, berpisah dari keluarga dan sebagainya. Perilaku tertentu dilakukan sebagai cara untuk menghindari atau menunda masalah tersebut. Adiksi merupakan suatu pola perilaku yang memiliki konsekuensi buruk bagi para pecandu dan keluarganya (Peele,1985 dalam Thombs, 2006).

Suatu budaya terus berkembang yang merupakan salah satu budaya yang menampilkan perilaku adaptif adalah budaya berbelanja. Menurut Roberts dan Sepulveda (1999, dalam Hyojkin dkk, 2003) budaya berbelanja telah berkembang menjadi salah satu dorongan terkuat yang dapat membentuk individu dan masyarakat. Perilaku adaptif berbelanja ini disebut dengan *shopping addiction* atau *compulsive buying*. Sebutan bagi seseorang yang mengalami *shopping addiction* adalah *shopaholic*. Definisi dari *compulsive buying* adalah perilaku berbelanja yang kronis, berulang yang telah menjadi respon utama dalam suatu situasi atau perasaan negative (O’Guinn dan Faber,

1992 dalam Edwards, 1993 halaman 67). Suatu studi menyatakan bahwa *compulsive buyer* biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, tingkat berkhayal yang tinggi dan tingkat depresi, kecemasan dan obsesi yang tinggi (Scherhorn dkk, 1990 dalam Edwards, 1993).

Menurut Karen O'Connor (2003) dengan berbelanja seorang *shopaholic* tidak mengantisipasi *reward* seperti layaknya seorang penjudi, tetapi sebuah pikiran atau ide ketika berbelanja yaitu seperti telah memiliki suatu objek dan timbulnya kesenangan dan optimisme. Kesenangan tersebut terasa sangat menyenangkan dalam diri seseorang sehingga menjadi kekuatan utama ketika berbelanja. Ketika menghadapi perasaan – perasaan negatif dan kesulitan dalam hidup, berbelanja dirasakan sebagai cara yang paling ampuh untuk menghilangkannya. *Shopaholic* mengalami kepuasan dan dengan berbelanja seperti telah memberikan makna hidup dan membuatnya lupa akan kesedihan – kesedihannya.

Shopping addiction sama dengan tingkah laku adiksi lainnya seperti alkohol atau obat – obatan, membuat suatu perubahan *biochemical* dalam individu yang memberikan suatu kesenangan dalam dirinya, sesuatu yang diinginkan, menimbulkan kebahagiaan dan menghilangkan rasa sakit atau putus asa. Kegiatan berbelanja kompulsif selalu diliputi dengan emosi negatif seperti kemarahan dan stres yang mendorong orang tersebut untuk berbelanja lagi (Arenson, 2003). Ketika kegiatan berbelanja telah berakhir, ia akan merasakan suatu penyesalan atau depresi. Untuk menghilangkan penyesalan dan depresi yang dialaminya maka orang tersebut akan pergi berbelanja lagi sehingga pola perilaku berbelanja akan berulang terus. Hal ini berkaitan dengan teori dari Arenson (2003) yang menyatakan bahwa *brain chemistry* merupakan suatu kunci yang mendorong kepada *shopping addiction*. Suatu aktivitas elektrik dalam bagian tertentu otak merupakan dasar dari perasaan senang dan sedih. *Shopaholic* mengulang tingkah laku tertentu yang menyebabkan aktivitas dalam sel saraf otak dan menimbulkan emosi sensitif. Setiap tingkah laku yang berbeda – beda menimbulkan sensasi yang berbeda.

Kondisi sosial, lingkungan, sifat kepribadian, pola komunikasi keluarga juga memiliki kaitan yang erat dengan *shopping addiction*. (O'Guinn dan

Faber, 1987 dalam Edwards, 1993). “*When the goings get tough, the tough go shopping*” atau “*shop ‘til you drop*” merupakan dua contoh kalimat yang populer di kalangan masyarakat, hal ini juga merupakan sesuatu yang mempengaruhi orang untuk menjadikan belanja suatu alat pelarian dari masalah – masalah dalam hidup dan mendukung terjadinya *shopping addiction* (O’Connor, 2005). Keadaan *shopping addiction* ini apabila tidak ditangani secepatnya akan menimbulkan konsekuensi – konsekuensi negatif seperti hutang – hutang yang berlebihan, masalah keuangan yang serius, dan pada tahap ekstrim berbelanja menjadi adiktif dan merusak kehidupan individu. (Edwards, 1993). Selain itu juga *shopping addiction* memiliki konsekuensi buruk pada hubungan pertemanan, hubungan keluarga dan hubungan pacaran.

Shopping addiction ini biasanya bermula dari usia awal. Anak – anak yang diacuhkan atau tidak diperhatikan oleh orangtuanya akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang rendah karena semasa kecilnya mereka merasa keberadaannya sebagai seseorang kurang dianggap. Sebagai hasilnya mereka menggunakan mainan untuk menghilangkan perasaan kesepian mereka (O’Connor, 2005). Orang dewasa yang semasa kecilnya telah bergantung pada materi untuk dukungan emosional akan cenderung mengalami *shopping addiction* dikarenakan perasaan – perasaan negatif yang dialaminya semasa kecil. Seorang *shopaholic* tidak dapat menghadapi masalah dalam kehidupan sehari – hari. Sebagian besar masalah dalam hidupnya digantikan dengan berbelanja.

Perasaan – perasaan negatif seperti depresi, dan kecemasan yang timbul merupakan suatu bagian dari *affect defense* yang didasari teori psikoanalisa. Dalam perspektif teori psikoanalisa perilaku manusia adalah hasil dari interaksi tiga sistem utama dalam kepribadian yaitu id, ego dan superego. Kecemasan memiliki peran yang besar dalam teori psikoanalisa. Tujuan dari kecemasan pada individu adalah untuk mengingatkan adanya bahaya seperti rasa sakit. Tetapi seringkali ego dalam diri seseorang tidak dapat dikontrol lagi karena telah didominasi oleh rasa cemas. Dalam situasi seperti itu berpikir secara rasional telah gagal dan ego menjadi suatu mekanisme protektif yang

irasional, disebut dengan *defense mechanism* (Thombs, 2006).

Dalam buku *introduction of addiction* (Thombs, 2006) disebutkan bahwa menurut pemikiran psikoanalisa, orang yang tercandu menggunakan benda-benda seperti *drugs*, alkohol atau dalam hal ini berbelanja sebagai suatu *defense mechanism* (Khantzian, 1980: Wurmser, 1980 dalam Thombs, 2006). Contohnya pada pecandu obat – obatan atau alkohol, mereka menggunakan obat – obatan dan alkohol untuk melindungi diri mereka dari kecemasan, depresi, kebosanan, rasa bersalah, rasa malu dan emosi negatif lainnya. Para psikoanalisis menyatakan bahwa mereka melihat afeksi negatif yang dirasakan pecandu bukan sebagai akibat dari penggunaan obat – obatan tetapi sebagai penyebab mereka tercandu.

Attachment style yang didapatkan oleh seseorang di masa kecilnya dengan orang tua merupakan faktor yang dapat menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi pecandu. Perasaan – perasaan negatif yang dirasakan seseorang dapat muncul dari kualitas *attachment* dengan orang tua yang buruk ketika masih kecil. *Attachment style* merupakan suatu gambaran untuk memahami bagaimana pengalaman *early attachment* seseorang merupakan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan untuk kehidupan dewasanya (Ainsworth, 1967 dalam Borkowski, 2002). *Attachment style* menggambarkan hubungan bayi dengan ibunya. *Early attachment* semasa kecil memberikan dampak pada *self concept* seseorang dan mengembangkan cara berpikirnya. Selain itu juga *early attachment relationship* merupakan suatu dasar untuk mempelajari regulasi emosi (Cassidy, 1999). Regulasi emosi yang tidak terbentuk dengan benar dari semasa kecilnya dapat menyebabkan seseorang terjerat dalam suatu perilaku adiktif di masa dewasanya. (Tomkins, 1963 dalam Cassidy, 1999).

Terdapat dua bentuk *attachment* yaitu *secure* dan *insecure attachment*. Seseorang yang mengalami *secure attachment* sering diasosiasikan dengan terbentuknya emosi – emosi positif yaitu terbentuknya *self concept* dan *self efficacy* yang positif serta hubungan interpersonal dan keberadaan diri yang sehat (Arend, Gove, Sroufe, 1979 dalam Parkes, 1993). Sedangkan *Insecure attachment* seringkali dikaitkan dengan kesulitan psikologis seperti

kecemasan, depresi dan penggunaan substansi (Allen dkk, 1996; Bowlby, 1978; Burge dkk., 1997; Cole-Detke & Kobak, 1996; Rosenstein & Horowitz, 1996 dalam Flores, 2004).

Dikarenakan *attachment style* adalah sebuah teori yang menjelaskan tentang efek dari hubungan *early attachment* pada pandangan seseorang akan dirinya, harapan akan orang di sekitarnya dan kemampuan untuk memiliki hubungan yang dekat maka *attachment style* seringkali dikaitkan dengan dukungan sosial. Individu dengan *secure attachment style* akan mencari dukungan sosial sebagai cara untuk menangani emosi stresnya sedangkan individu dengan *insecure attachment style* akan mencari cara lain seperti penggunaan alkohol dan obat – obatan sebagai mekanisme untuk menghadapi emosi negatif (Brannen&Shaver, 1995; Cooper dkk. 1998; Dottan dkk. 2003; McNally dkk, 2003 dalam Flores, 2004). Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian mengenai hubungan antara *attachment style* dengan perilaku adiksi seseorang dalam jurnal *Attachment, Fear of Intimacy, and Differentiation of Self among Clients in Substance Disorder Treatment Facilities* (2005). Berdasarkan penelitian dalam jurnal ini ditemukan bahwa sesuai dengan prediksi. orang yang tidak tercandu lebih banyak memiliki *secure attachment style* dibandingkan dengan orang yang tercandu.

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini ingin mengetahui :

- 1. *Bagaimanakah gambaran attachment style dengan orang tua di masa kecil pada wanita yang tergolong addict dan non-addict dalam shopping addiction?***
- 2. *Bagaimanakah gambaran attachment style dengan orangtua di masa kecil pada wanita dengan tingkat kompulsivitas berbelanja yang rendah ?***
- 3. *Bagaimanakah gambaran attachment style dengan orangtua di masa kecil pada wanita dengan tingkat kompulsivitas berbelanja yang sedang?***
- 4. *Bagaimanakah gambaran attachment style dengan orangtua di masa kecil pada wanita dengan tingkat kompulsivitas berbelanja yang tinggi?***

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi mengenai kualitas attachment dengan orang tua di masa kecil pada wanita yang memiliki kecenderungan untuk mengalami *shopping addiction*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat untuk :

1. Memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai *attachment style* dengan orang tua di masa kecil pada perilaku adiktif berbelanja yang dialami oleh seseorang.
2. Memberikan pemahaman mengenai *attachment style* seseorang dengan orang tua di masa kecilnya untuk menghindari terjadinya perilaku – perilaku yang dapat menyebabkan adiksi ataupun jika sudah terjadi akan dapat membantu korban perilaku adiksi.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Kepustakaan

Bab ini meliputi berbagai teori-teori yang sesuai dengan penelitian yaitu adiksi, *attachment style* dan *shopping addiction*.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan metode pendekatan penelitian, variabel penelitian, karakteristik sampel, metode pengambilan data, metode pengukuran dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil dan Analisis Penelitian

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan diskusi yang didapatkan dari penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk perbaikan penelitian.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 *Attachment Style*

Dalam hubungan bayi dengan orangtua, bayi mulai menyadari orangtua atau pengasuhnya dan mengantisipasi tingkah laku mereka. Bowlby dan Ainsworth merupakan yang pertama mengelaborasi hubungan pada masa awal ini, mereka memandang bayi cenderung secara biologis menggunakan para pengasuhnya, terutama sang Ibu sebagai “*haven of safety*” dan sebagai “*secure base*” dalam mengeksplorasi lingkungan.

Attachment Behaviors menurut Bowlby (1969,1982 dan Ainsworth, 1978 dalam Cassidy, 1999) merupakan suatu tingkah laku yang ditunjukkan oleh bayi kepada orang tuanya. Perilaku yang dinamakan *attachment behaviors* ini adalah perilaku anak yang menangis, mendekati, mencari kontak dan berusaha untuk mempertahankan kontak pada orangtuanya ketika anak sedang mencari kenyamanan atau ketentraman. John Bowlby (1969, 1973, 1980 dalam Cassidy, 1999) mengembangkan konsep *attachment* melalui observasi cara bayi dan anak kecil hingga umur dua tahun berinteraksi dengan Ibunya. hasil observasi Bowlby yaitu inti dari hubungan ibu dengan anaknya dapat dilihat dari bagaimana mereka berespon pada suatu situasi eksperimen yang dinamakan “*strange situation*” dimana sang Ibu meninggalkan anaknya di suatu ruangan bermain yang asing. berdasarkan dari eksperimen yang dilakukan Bowlby ini ditemukan empat pola *attachment style*.

Terdapat beberapa definisi lain mengenai *attachment* yaitu :

- suatu ikatan emosional yang melibatkan keinginan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan orang tertentu, terutama dalam keadaan sulit. suatu sistem yang menyediakan adanya rasa aman, perlindungan dan keselamatan. (Carruth, 2006: 72).
- sebuah ikatan yang kuat dan berlangsung lama yang secara biologis berasal dari fungsi untuk melindungi dari bahaya. (Wilson, 2001 dalam Carruth, 2006: 72)